

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau adalah etnis yang memiliki berbagai keunikan dalam kehidupan sehari-seharinya. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Minangkabau identik dengan *raso* dan *pareso* serupa dengan memiliki perasaan yang sangat tinggi atau bisa disebut sangat pandai memanusiakan manusia¹. Hal ini menjadikan masyarakat Minangkabau sebagai etnis yang memiliki kelebihan sulit ditebak karena mampu bertahan dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda. Sesuai dengan yang diungkapkan dalam *pituah* lama orang Minangkabau “*dima bumi dipijak di situ langit dijunjung*”, memiliki makna serupa bahwa masyarakat Minangkabau mampu menempatkan dirinya diberbagai tempat dan kondisi².

Sejak dahulu masyarakat Minangkabau sudah terbiasa melakukan aktifitas sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalkan berdagang. Berdagang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau dalam melakukan praktik dan juga kehidupan sosial. Berdagang inilah kemudian menjadikan individual tiap-tiap masyarakat Minangkabau mampu memiliki jiwa interaksi yang kuat dan juga mampu memberikan kestabilan dalam ekonomi masyarakat Minangkabau itu sendiri³. Kegiatan dagang ini sudah berlangsung cukup lama, jauh sebelum datang nya koloni

¹ Hamka, *Masyarakat Minangkabau: Struktur Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani, 1993.

² Eka Dharma, E. S, *Sejarah Sosial Minangkabau*, Padang: Pustaka Amani, 2010.

³ Harry Andeska, Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat, *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, Volume 2 Nomor 1, 2018, *Journal homepage:* <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>.

menjajah Nusantara, bahkan ada yang berpendapat bahwa masyarakat Minangkabau telah mengikuti kegiatan dagang ini bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara.

Perdagangan juga identik dengan nuansa Islam karena Rasulullah SAW sendiripun menjadikan perdagangan sebagai salah satu pekerjaan yang dianjurkan. Dalam *Al-Qur'an* sendiri perdagangan termasuk pekerjaan yang disebutkan di dalamnya yang menjelaskan tentang jual beli⁴. Pada perjalanannya pun perdagangan memiliki peran penting bagi perkembangan Islam, dapat dilihat dari Rasulullah yang berdagang ketika usia beliau masih belia, dan dari perdagangan jugalah Rasulullah menemukan tambatan hati yaitu istri sholeha yang pernah menjadi rekan berdagang Rasulullah. Kemudian Islam pun dikenal hingga seluruh penjuru dunia melalui perdagangan, dan menjadi salah satu proses Islamisasi⁵.

Perdagangan telah dikenal umat manusia sejak zaman dahulu kala, ketika manusia membutuhkan kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat mereka penuhi sendiri. Kelompok masyarakat menukarkan barang untuk konsumsi, pangan, sandang, dan papan⁶. Sejarah mencatat pertukaran barang sesuai kebutuhan tanpa menggunakan alat tukar atau uang. Mekanisme pertukaran kebutuhan terjadi secara langsung antara suatu barang dengan barang lain yang nilainya dianggap setara pertukaran ini disebut barter. Masih belum ada patokan atau patokan yang pasti atau

⁴ Desta Ramadoni, Badrun, *Perdagangan Arab dan Kedatangan Islam ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis, Local History & heritage*, Volume 2|Issue 1| March 2022|.

⁵ Ika Purnama Sari, dkk, *Pengaruh Perdagangan Maritim terhadap Penyebaran Islam di Indonesia pada Abad ke-15 M hingga ke-17 M*, Vol. 1, No. 3, 2024|74-79.

⁶ Subianta Mandala, *Harmonisasi Hukum Perdagangan Internasional: Sejarah, Latar Belakang dan Model Pendekatannya*, *Jurnal Bina Mulia Hukum*, Volume 1, Nomer 1, September 2016.

definitif mengenai skala nilai , namun bergantung pada penafsiran para pihak yang melakukan pertukaran⁷.

Perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau menjadikan alasan tersendiri bagi setiap individu maupun setiap kelompok memiliki karakter sosial yang kuat⁸. Melalui perdagangan, interaksi sosial serta pertukaran budaya dan agama terjalin. Bahkan akibat dari perdagangan kemungkinan terjadi perubahan budaya lama kepada budaya baru, ataupun sebaliknya. Dinamika perdagangan tentu membuat para pedagang Minangkabau merasa tidak puas akan stagnan yang terjadi diakibatkan telah banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Sebab itulah masyarakat Minangkabau terdorong untuk melihat dunia luar untuk mengembangkan ekonomi mereka⁹.

Namun pada kenyataannya maksud untuk mengembangkan ekonomi mereka malah menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini bisa disebut dengan merantau. Banyak sekali daerah - daerah yang menjadi tempat bertolak nya orang Minangkabau¹⁰. Kebiasaan tersebut pun bisa juga dilihat dari pituah dalam kesehariannya yakni *“maratau madang dihulu babuah babungo balun, karantau bujang dahulu dirumah paguno balun”* yang memiliki maksud anak muda Minangkabau secara tradisi tidak atau bisa dikatakan belum memiliki fungsi dan

⁷ Leli Nurlaeli, Perkembangan Uang sebagai Alat Pembayaran dan Peran Bank Berdasarkan Regulasi di Indonesia: Tinjauan Pustaka, Volume 01, No.01, Januari 2024.

⁸ Anita Syafitri, dkk, Pemanfaatan Modal Sosial dalam Sektor Perdagangan, Perspektif Sosiologi, Vol 3, No. 1, Oktober 2015.

⁹ Herlita Polina Huta galung, Apriliana Lase, Pengaruh Multikulturalisme Terhadap Pembangunan Ekonomi dimasyarakat minoritas Minangkabau ditarutung, *Jurnal Socia Logica*, Vol.4, No.12024.

¹⁰ Khomsahrial Romli, Dinamika Identitas Budaya Perantau Etnis Minangkabau Di Bandar Lampung, *Komunika*, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206].

peranan dirumah orang tuanya dan disarankan untuk merantau ke negeri orang untuk tumbuh dan berkembang serta bertahan hidup. Namun pada kenyataannya pituah tersebut tidak hanya berlaku pada bujang Minangkabau saja tetapi sudah menjadi kebiasaan baru dari masyarakat Minangkabau yang sudah berkeluarga¹¹.

Merantau ini menjadi faktor nantinya bagi perkembangan sosial budaya, ekonomi dan keagamaan pada daerah rantau orang Minangkabau¹². Pada kasus yang ada masyarakat Minangkabau memberikan banyak sekali dampak kepada daerah yang dituju tersebut. Sebut saja di Indonesia sudah hampir di seluruh provinsi yang ada terdapat perantau Minangkabau yang menjadi sudah menetap. Rentan sekali terkadang masyarakat Minangkabau merubah kebudayaan yang ada. Sudah hampir di semua aspek dagang yang dikuasai oleh masyarakat Minangkabau, seperti kuliner ,Tailor, sembako, jarang sekali mendapati perantau itu yang berprofesi selain berdagang. Dari aspek-aspek itulah orang Minangkabau terkenal dengan mudah beradaptasi dengan semua hal. Dan bisa di sebut sebagai karakter sosial yang tinggi.

Merantau adalah tradisi penting bagi masyarakat Minangkabau, di mana pemuda meninggalkan kampung halaman untuk mencari pengalaman dan rezeki. Dalam perjalanan ini, mereka tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga membawa serta nilai-nilai dan budaya Minangkabau¹³. Setiap langkah merantau adalah usaha untuk mengukir prestasi dan memperbaiki taraf hidup, sembari menjaga hubungan

¹¹ Wina A.C, *Merantau: Antara Tradisi dan Modernitas*, Yogyakarta: Penerbit Andi,2006.

¹² Edwin S. *Antropologi Merantau Minangkabau*, Medan: Penerbit Cendikia,2012.

¹³ Rina S., *Merantau: Perubahan Sosial dalam Tradisi Minangkabau*, Padang: Penerbit Fajar,2010.

dengan keluarga dan kampung. Dari kota ke kota, mereka beradaptasi, membangun jaringan, dan ultimately, kembali dengan kebanggaan serta pengalaman yang memperkaya budaya mereka. Merantau bukan sekadar fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang mendalam. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang Minangkabau ketika merantau yakni menjadi tempat bertanya orang yang tidak se etnis dengan mereka atau juga kebanyakan dari mereka menjadi alim ulama ketika berada di daerah rantauannya¹⁴.

Sosial masyarakat Minangkabau ditandai oleh nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Struktur sosialnya bersifat matrilineal, di mana warisan dan garis keturunan diturunkan melalui perempuan. Hal ini menciptakan peran penting bagi ibu dan nenek dalam keluarga. Di tengah kehidupan sehari-hari, tradisi seperti musyawarah untuk mufakat sangat dihargai, mencerminkan pentingnya keputusan kolektif¹⁵. Kegiatan sosial, seperti pesta adat dan perayaan, menjadi momen untuk memperkuat hubungan antarsesama. Nilai-nilai agama dan budaya juga terintegrasi, membentuk identitas kuat bagi komunitas. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai perantau yang sukses, yang meski jauh dari kampung halaman, tetap menjunjung tinggi adat dan budaya mereka. Dengan cara ini, mereka membangun jembatan antara tradisi dan modernitas, menjaga keharmonisan sosial yang telah lama terjalin¹⁶.

Merantau memberikan dampak signifikan bagi masyarakat Minangkabau,

¹⁴ Suryadi, *Perantauan dan Identitas Sosial: Studi Kasus di Kalimantan Selatan*, Jakarta: Penerbit Prisma, 2008.

¹⁵ Siti Nurhayati, *Menggali Tradisi Merantau Minangkabau*, Padang: Penerbit Fajar, 2010

¹⁶ A.H. Nasution, *Masyarakat Minangkabau: Sejarah dan Budaya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

baik positif maupun negatif. Di satu sisi, pemuda yang merantau seringkali mendapatkan pengalaman dan keterampilan baru, yang kemudian mereka bawa pulang untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan kampung. Hasil remittance dari perantau juga berkontribusi pada pembangunan infrastruktur dan pendidikan di daerah asal¹⁷. Namun, di sisi lain, merantau dapat menyebabkan perubahan dinamika sosial, seperti berkurangnya jumlah generasi muda di kampung, yang bisa mengancam pelestarian budaya dan tradisi. Selain itu, adanya kesenjangan antara mereka yang merantau dan yang tinggal di kampung juga dapat menciptakan rasa ketidakpuasan. Meskipun demikian, merantau tetap dianggap sebagai langkah yang berani dan terhormat, mencerminkan semangat adaptasi dan ketahanan masyarakat Minangkabau dalam menghadapi tantangan kehidupan¹⁸.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang diatas dirumuskan menjadi satu pertanyaan, Bagaimana Sejarah perantauan etnis Minangkabau di Kabupaten Kepahiang dan dapat ditelusuri melalui pelacakan asal-usul daerah perantau serta motif-motif yang melatar belakangi perpindahan mereka. Rumusan masalah ini dipecah menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Kapan gelombang perantauan orang Minangkabau secara masif dapat ditelusuri?

¹⁷ Dr.H. Azwirman, *Merantau dalam Budaya Minangkabau*, Padang: Penerbit Universitas Andalas, 2009.

¹⁸ Yeni Anngelia, In'amul Hasan, Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadits oleh Masyarakat Minangkabau), *Jurnal Living Hadits*, Volume 2, Mei 2017.

- b. Dari daerah mana saja para perantau itu berasal?
- c. Apa motif utama mereka merantau ke kepahiang?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian sejarah, terdapat beberapa batasan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Batasan ini dibuat agar penulisannya lebih fokus sesuai dengan tujuan penelitian, batasan-batasan yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Batasan Temporal, batasan ini merupakan batasan tentang waktu pelaksanaan penelitian. Pada Batasan temporal ini bermanfaat bagi penulis untuk mengungkapkan sejarah awal migrasi masyarakat Minangkabau ke Kabupaten Kepahiang apakah masih memiliki keterkaitan pada masa kerajaan Indrapura atau migrasi ini terjadi sudah berlangsung pada awal abad ke-20. Pada penelitian ini peneliti menjabarkan batasan temporal mulai pada tahun 1900-2000.
- b. Batasan tematis adalah batasan terkait tema penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan sejarah budaya dalam mengamati akulturasi budaya Minangkabau dengan budaya setempat.
- c. Batasan Spasial penelitian ini akan dilakukan di Propinsi Bengkulu bertempat di Kabupaten Kepahiang dan secara signifikan penelitian ini dilakukan di pasar kepahiang yang merupakan ibukota dari kabupaten Kepahiang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan dan Batasan Masalah yang telah penulis sampaikan sebelumnya, maka dari itu penulis akan memaparkan dalam tiga bentuk tujuan dari penelitian ini :

- a. Untuk mengidentifikasi awal masuknya orang Minangkabau ke Kabupaten Kepahiang.
- b. Untuk mengidentifikasi daerah asal para imigran Minangkabau yang bermigrasi di kabupaten kepahiang.
- c. Untuk mengidentifikasi motif yang menyebabkan orang Minangkabau bermigrasi di kabupaten kepahiang.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritisnya penulisan ini menambah wawasan kepada penulis tentang diaspora masyarakat Minangkabau dan memberikan tambahan pendalaman ilmu terkait antropologi masyarakat Minangkabau.

- a. Secara teoritisnya penulisan ini menambah wawasan kepada penulis tentang Migrasi orang Minangkabau dan memberikan tambahan pendalaman ilmu terkait sejarah budaya orang Minangkabau.
- b. Memberikan motivasi bagi orang Minangkabau bahwa kegiatan ini dapat berdampak pada aspek sosial, ekonomi dan budaya.
- c. Menambah sejumlah fakta baru terkait sejarah yang dengan waktu dapat berubah Ketika memiliki fakta yang lebih kuat dan dapat diuji secara ilmiah.

D. Penjelasan Judul

Jika dilihat sekilas judul yang diangkat dalam penelitian ini masih terlihat umum dan diperlukan penjelasan yang mendetail terkait judul penelitian ini. Pada bagian ini penulis akan menjabarkan mengenai judul tulisan. Judul yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu, *Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Kepahiang*.

Seperti yang telah penulis sampaikan pada bagian latar belakang, bahwa diaspora merupakan salah satu kegiatan manusia individu atau pun kelompok dalam tatanan Masyarakat atau suatu tatanan sosial¹⁹. Pada konsep sosial diaspora menghasilkan sebuah tatanan yang berbeda dan bahkan pada realitas kerjanya bisa merubah system pada struktur sosial kemasyarakatan yang baru. Sebut saja dalam perjalanan hidup seseorang yang bertemu pada orang yang baru akan menghasilkan sebuah interaksi dan menimbulkan pada perubahan, baik satu arah atau pun dari segala arah²⁰.

Masyarakat dari konteks kebahasaan merupakan satu kesatuan individu yang terorganisir yang saling berinteraksi dan memiliki kehidupan seperti norma, nilai-nilai, dan tradisi. Masyarakat juga dipandang sebagai bentuk kenyataan yang paling besar yang dibentuk oleh kumpulan individu di dalamnya²¹. Masyarakat kerap kali ditandai dengan adanya kebersamaan antara satu dengan yang lainnya

¹⁹ Sudariyanto,dkk, *Interaksi Sosial*, Jawa Tengah: Alpirin,2010.

²⁰ Saputra Adiwijaya, dkk, *Buku Ajar Pengantar Sosiologi*, Jambi :PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

²¹ Andi Erlangga Rahmat, dkk, Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan solidaritas Masyarakat Maju, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* Vol. 7 No 3 Juli 2023.

yang tersusun menjadi satu kesatuan yang terbentuk dari dasar yang sama yaitu memiliki suatu beban yang sama rasa yang sama dan kemudian terjalin akibat interaksi sesama²².

Seperti yang telah disampaikan bahwa Masyarakat juga terbentuk atas dasar tata nilai yang berasal dari sebuah kepercayaan, lalu kepercayaan itu menghasilkan tata nilai, tata nilai menghasilkan tradisi, tradisi menghasilkan kebudayaan dan kebudayaan menghasilkan peradaban. Peradaban inilah yang disebut-sebut sebagai masyarakat yang senantiasa menjaga nilai - nilai tadi dan diwariskan kepada keturunan atau penerus peradaban yang mengambil peran sebagai masyarakat dan individu²³. Tentu pada golongan tertinggi seorang individu adalah Masyarakat, maka Masyarakat akan mencerminkan kepada individu yang menjadi elemen didalamnya.

Berbicara tentang masyarakat, Masyarakat Minangkabau juga adalah bagian dari individu yang memiliki rasa kesamaan dengan yang lainnya dan membentuk sebuah kelompok yang disebut dengan Masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau selalu menjadikan alam berkembang menjadi guru. Menurut Masyarakat Minangkabau alam yang telah diberikan oleh Tuhan memberikan makna tersendiri bagi manusia untuk dapat mempelajari secara mendalam dibalik makna kehidupan. Hal ini yang membuat Masyarakat

²² Riitzeir & Goodman, *Modern Sociological Theory*, penerjemah: Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2008.

²³ Nurcholish Majid, *Nilai-nilai Dasar Perjuangan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Minangkabau sangat betah dengan berpindah-pindah dan mudah beradaptasi dengan dunia sekitar²⁴.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini dari sumber yang berbeda-beda. Sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fadhil Noermansyah yang berjudul *Diaspora Suku Bugis Tanjung Jabung Desa Simbur Naik 1957-1995*, dalam penelitian ini membahas tentang Diaspora Suku Bugis Tanjung Jabung. Pada tulisan ini ia mengungkapkan bahwa terjadinya diaspora ini dikarenakan kekacauan pada aspek sosial yang disebabkan oleh perang kerajaan-kerajaan di Sulawesi selatan. Hal ini juga dikarenakan desa Simbur merupakan daerah yang subur dan baik untuk pertanian dan perkebunan.²⁵

Hal serupa juga dituliskan dalam Skripsi yang ditulis oleh Rizkia Ahmad Safii yang berjudul “*Sejarah Diaspora Orang Bugis Ke Kamal Muara Jakarta Utara Pada Tahun 1960-1980*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dari diaspora orang Bugis ke Kamal Muara, Jakarta Utara pada tahun 1960-1980. Diaspora yang dilakukan oleh orang-orang Bugis ini disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor kebudayaan. Orang Bugis memiliki kemampuan adaptasi yang cepat di tanah rantau. Orang

²⁴ A.A, Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Temprint, 1984.

²⁵ Muhammad Fadhil Noermansyah, *Diaspora Suku Bugis Tanjung Jabung Desa Simbur Naik 1957-1995*, Jambi: Universitas Jambi, 2022, Hal, 5.

Bugis ketika melakukan diaspora akan tetap mempertahankan identitasnya sebagai orang Bugis di tanah rantau²⁶.

Diaspora juga pernah ditulis oleh Abuy Ravana Siregar, dengan judul *Sejarah Migrasi Etnis Mandailing Ke Malaysia*, dalam penelitian ini abuy menemukan bahwa adanya etnis mandailing yang melakukan migrasi atau juga disebut sebagai diaspora. Dari hasil penelitiannya abuy menuturkan banyak sekali bukti-bukti yang menunjukkan bahwa etnis mandailing yang melakukan diaspora dari kesamaan kultur, dan dialek bahasa. Pada kajiannya ini digunakan metode penelitian sejarah dan menggunakan pendekatan historis antropologi²⁷.

Pada Artikel yang ditulis oleh Derri Ris Riana,dkk, berjudul *Diaspora Indonesia dan Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia*, beberapa tahun belakangan ini telah terjadi krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan eksistensi program bahasa Indonesia dan krisis pembelajaran bahasa Indonesia di Australia, serta keterlibatan diaspora Indonesia dalam penguatan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia²⁸.

Pada artikel yang ditulis Mohammad Nabil dengan judul *Diaspora Salafi di Riau: Identitas, Ideologi dan Perlawanan dari Pinggiran*. Dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa perkembangan salafi tidak hanya sebagai aliran keagamaan di Indonesia, namun kehadiran para pengikutnya di ruang publik kerap dinilai

²⁶ Rizkia Ahmad Safii, *Sejarah Diaspora Orang Bugis Ke Kamal Muara Jakarta Utara Pada Tahun 1960-1980*, Jakarta: Universitas Jakarta, 2023.

²⁷ Abuy Ravana Siregar, *Sejarah Migrasi Etnis Mandailing Ke Malaysia*, Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2020.

²⁸ Derri Ris Riana,dkk, *Diaspora Indonesia dan Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia*, *Unika Atma Jaya*, 7–9 Juni 2022., Vol. 20 No. 20 (2022): Prosiding KOLITA 20.

menyimpang dari praktik yang lazim, karena mereka kerap terlibat dalam pertempuran dan peperangan dengan mengatas namakan “bendera jihad”. Tak pelak, konflik bernuansa agama pun meletus, di Indonesia Timur pada dasawarsa terakhir abad ke-20, menjadi kelompok-kelompok yang eksklusif dan otonom dengan segala variannya dan sesekali menebar teror dalam bentuk bom bunuh diri dan sejenisnya²⁹.

Artikel yang dibahas oleh Imam Zulkifli Mustafid dan Kuncoro Bayu dengan judul *Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja Diaspora Minangkabau di Kota Semarang*, dalam pembahasan ia membahas terkait fenomena yang terjadi pada masyarakat minangkabau yang diaspora ke kota semarang dengan memiliki ciri khas lokal yang menjadi semangat pada etos kerja di semarang tersebut. Kearifan lokal yang masih diterapkan seperti pepatah petiti dan lainnya menjadi indikator utama untuk melakukan penelitiannya³⁰.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Sejarah dengan pendekatan antropologi. Metode penelitian ini merupakan prosedur yang digunakan sejarawan guna mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau. Berikut ini merupakan metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini:

²⁹ Mohammad Nabil, *Diaspora Salafi di Riau: Identitas, Ideologi dan Perlawanan dari Pinggiran*, *Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial: Konfrontasi*, Volume 1, No. 2 Juli, 2012.

³⁰ Imam Zulkifli Mustafid dan Kuncoro Bayu, *Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja Diaspora Minangkabau di Kota Semarang*, *Solidarity*, Vol. 8, 2019.

a. Heuristik

Heuristik adalah suatu proses dalam pengumpulan data dari sumber. Sumber yang dikumpulkan tersebut berupa sumber primer maupun sekunder. Louis Gottaschalk, menjelaskan bahwa heuristik merupakan langkah awal sebagai metode sejarah yakni mengumpulkan serta menemukan sumber yang dijadikan sebagai bahan sumber dalam penelitian³¹. Kegiatan heuristik ini juga dijelaskan oleh Notosusanto., dkk, merupakan proses dalam penjajakan sumber, pencarian serta pengumpulan sumber yang akan diteliti, baik berupa sumber lisan atau benda yang ditemukan di lapangan. Pada penelitian ini jenis sumber yang penulis gunakan yaitu sumber primer dari arsip kolonial dan akta notaris serta berbagai wawancara dari orang minangkabau yang berada di kabupaten kepahiang. Pada sumber sekunder penulis mendapati melalui buku-buku, artikel dan dokumen-dokumen pendukung yang membahas tentang migrasi orang minangkabau yang berada pada lokasi penelitian³². Daripada itu sumber-sumber yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi sumber tulisan, sumber lisan, dan sumber benda.

a) Sumber Tulisan

Sumber tulisan adalah jenis sumber sejarah yang berbentuk dokumentasi tertulis. Pada penelitian ini, sumber tertulis mencakup berbagai referensi yang relevan, pengmpulan data diawali sumber tertulis dengan kajian pustaka, yaitu menelusuri literatur yang membahas Diaspora

³¹ Louis Gottaschalk, *Understanding History: Primer Of Historical Method*, diterjemahkan Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986, hal.18.

³² Moh. Nasir, *Metode penelitian*, (Ciawi:Ghalia Indonesia),2005, hal.174.

Minangkabau, kolonisasi Belanda di Kabupaten Kepahiang serta referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari kajian pustaka ini, penulis memperoleh sumber tertulis berupa arsip *Emigrate- en kolonisatie- inspanningen ondernomen door de indiasse overheid* atau upaya emigrasi dan kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintahan hindia. Oleh Ginkel, A.Th van, 1917, diterbitkan oleh sn di belanda, buku yang terkait Diaspora Masyarakat Minangkabau dan artikel ilmiah yang membahas tentang keberadaan migrasi atau perantau minangkabau.

b) Sumber Lisan

Sumber lisan adalah informasi sejarah yang diperoleh melalui teknik wawancara secara langsung dengan narasumber yang melakukan aktifitas merantau di Kabupaten kepahiang. Peneliti tidak hanya menggunakan sumber tulisan untuk memperkuat dari hasil penelitian namun juga melakukan wawancara secara mendalam dengan enam orang yang menjadi pelaku dalam aktifitas merantau ini. Namun peneliti hanya mencantumkan empat narasumber pada tulisan ini karena dua orang lainnya memiliki kesamaan pandangan dalam proses merantau. Keempat orang tersebut Bapak Suurdi, Bapak Ridwan, Ibu Asmawati dan Ibu Arjuna. Mereka merupakan pelaku dan generasi yang ikut serta melakukan proses merantau.

Dari sumber lisan ini difokuskan pada tiga aspek yaitu untuk mengungkap fase atau periode dari masing-masing perantau serta kaitannya

kepada perantau terdahulu, mengetahui motif dari masing-masing melakukan merantau, kemudian melihat identitas asal daripada perantau itu.

c) Sumber Benda

Peneliti memanfaatkan sumber benda sebagai pendukung data agar penelitian ini semakin valid dan dirasa akan menjawab dari pada rumusan dan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Sumber benda yang diikuti sertakan dalam penelitian ini adalah bangunan gedung persatuan atau gedung keluarga yang menjadi simbol bagi perantau minangkabau di Kepahiang untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan daerah asal mereka.

b. Kritik Sumber

Menurut Sumargono dalam buku Metodologi Penelitian Sejarah (2021), kritik sumber sejarah adalah upaya mendapatkan objektivitas sumber. Verifikasi atau kritik sumber sejarah merupakan salah satu tahapan dalam penelitian sejarah, di mana peneliti menguji dan melakukan verifikasi terhadap sumber atau data sejarah³³. Dalam Penelitian yang berjudul “*Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Kepahiang*”, dilakukan kritik sumber melalui dua tahap yaitu:

a). Kritik Ekstern

Kritik ekstren dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh sumber data yang tepat. Pada sumber tertulis penulis melakukan

³³ Sumargono, *Metode Penelitian Sejarah*, Penerbit CV.Penerbit Lakeisha (Anggota IKAPI No.181/JTE/2019), Desember 2021.

penelusuran terhadap asal usul dokumen, tahun terbit, latar belakang penulis, serta konteks adanya sumber tersebut. Arsip kolonial dengan judul *Emigrate- en kolonisatie-inspanningen ondernomen door de indiese overheid* atau upaya emigrasi dan kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintahan hindia, oleh Ginkel, A.Th van, 1917, diterbitkan oleh sn di belanda, diuji keasliannya dengan melihat penerbit arsip atau dengan melihat media yang dapat diakses serta relevansinya terhadap diaspora masyarakat minangkabau. Buku, artikel ilmiah atau pun dokumen yang mendukung penelitian ini diseleksi berdasarkan reputasi penulis dan penerbit serta relevansinya terhadap kajian dari pada Diaspora masyarakat minangkabau. Pada sumber lisan, kritik ekstern dilakukan dengan memastikan identitas dan latar belakang narasumber, termasuk keterkaitan mereka dengan aktifitas merantau ini, usia narasumber berkisar 40-60 tahun dipertimbangkan agar informasi yang didapatkan jelas, dan runtut serta dapat dipertanggungjawabkan.

b). Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mengetahui keaslian dan keberadaan suatu sumber sejarah dalam segi fisik maupun isinya. Pada sumber tulisan, penulis menganalisis isi dokumen, buku, dan jurnal dengan memperhatikan kesesuaian data dengan konteks diaspora atau migrasi. Pada sumber lisan, kritik intern yang dilakukan adalah dengan membandingkan keterangan antar-narasumber untuk melihat konsistensi informasi mengenai perantau minangkabau, perbedaan sudut pandang narasumber dianggap sebagai proses dari aktifitas yang dilakukan untuk merantau.

c. Sintesis

Sintesis merupakan proses penggabungan berbagai elemen, konsep, atau teori untuk membentuk satu kesatuan yang utuh dan koheren. Dalam menulis, sintesis berperan penting dalam mengkompromikan dan menggabungkan berbagai pernyataan teori untuk mencapai kesimpulan yang komprehensif (Menurut Dyah Purnamasari dkk,2023). Dengan demikian, karya ilmiah yang baik dihasilkan dari proses merangkum intisari dari berbagai sumber bacaan, yang pada dasarnya merupakan proses sintesis. Pada tahap ini penulis mengaitkan antara diaspora masyarakat minangkabau di wilayah lain kemudian penulis menganalisa teori atau pun pola dari perantau minangkabau itu, begitupun dengan menggabungkan dari data hasil wawancara. Jadi, tahap berikutnya setelah fakta- fakta yang terpilih melalui kritik sumber tersebut, selanjutnya diadakan analisa dengan menggunakan teknik interpretasi yaitu penafsiran sumber-sumber yang sudah ada dihubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga menjadi fakta yang saling berhubung³⁴.

d. Penulisan

Tahap penulisan dalam metodologi penelitian sejarah adalah tahap akhir dari proses penelitian sejarah, disini peneliti menyusun hasil penelitiannya menjadi sebuah narasi yang utuh, informatif, dan menarik. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya “Metodologi Sejarah” tahap penulisan merupakan tahap dimana peneliti

³⁴ Dyah Purnamasari dkk, *METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI : Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*. N.p.: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

“Menghidupkan” data sejarah yang telah dikumpulkan. Peneliti harus mampu menyusun data tersebut menjadi sebuah narasi yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Jadi, pada tahap ini peneliti merangkai hasil penelitian ke dalam sebuah karya tulis, penulisan ini menggunakan bentuk penulisan berdasarkan proses sejarah sesuai dengan urutan fakta- fakta dalam jangka waktu tertentu atau urutan peristiwa sejarah. Tahapan penulisan merupakan tahap yang terakhir dalam metode penelitian, setelah ditemukan fakta-fakta penelitian terhadap Diaspora Masyarakat Minangkabau, kemudian fakta tersebut dituangkan dan disajikan dalam pernyataan tertulis. Penulisan ini dilakukan agar fakta yang telah didapatkan bisa dirangkai, lalu disusun, dan disatukan dalam suatu karya ilmiah secara sistematis³⁵.

E. Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang berjudul Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Kepahiang, sebagai pedoman dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka di susunlah sistematika penulisan sebagai berikut: bagian pertama menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya pada bagian kedua, dalam penulisan ini akan membahas tentang sejarah Kabupaten Kepahiang. Sistematika penulisannya dimulai dari pra kemerdekaan sampai dengan pasca kemerdekaan.

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Penerbit: Tiara Wacana, Yogyakarta, 2013. Hal. 80.

Kemudian pada bagian ke- tiga ini, membahas tentang sejarah awal terjadinya dispora masyarakat minangkabau, faktor-faktor yang mendukung terjadinya diaspora masyarakat minangkabau, dan tujuan masyarakat minangkabau melakukan kegiatan diaspora ini. Secara berkala akan penulis sampaikan awal datangnya masyarakat minangkabau ke kabupaten kepahiang dan apa faktor menyebabkan masyarakat minangkabau berdiaspora dan tujuan dari kegiatan diaspora yang dilakukan serta apa perubahan yang terjadi setelah datangnya masyarakat minangkabau di kabupaten kepahiang dan dampak yang terjadi setelah adanya diaspora.

Pada bagian terakhir, berisi penutup yang berupa kesimpulan dan saran dari penjelasan analisis yang sudah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya. Kesimpulan berupa pernyataan yang merupakan poin-poin penting sebagai jawaban dari pertanyaan yang ada pada rumusan dan batasan masalah penelitian. Sedangkan saran berupa pendapat atau masukan oleh penulis mengenai pembahasan yang sudah disusun.